

**PENERAPAN DIMENSI BERNALAR KRITIS PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIAH
KOTA MAKASSAR****Manan Sailan¹, Andi Aco Agus², Muhammad Haerul Imam³**

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹manan.sailan@unm.ac.id, ²a.acoagus670@gmail.com,³muhhaerulimam24@gmail.com,

Abstract: *This study aims to: (1) Knowing the teacher's strategy in implementing the critical reasoning dimension of the Pancasila student profile at Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Junior High School Makassar and (2) inhibiting factors in implementing the critical reasoning dimension of the Pancasila student profile at Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Junior High School Makassar. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis research type. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data sources used are primary and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation with data analysis using an inductive model. The results of this study indicate that: (1) the teacher's strategy in implementing the critical reasoning dimension is discussion, reflection, and motivation. The discussion method used by the teacher is group discussion and pro and contra discussion. Reflection aims to get feedback from the learning that has been carried out and provide opportunities for students to evaluate the learning process. Giving motivation aims to provide external encouragement to students in order to increase learning motivation. (2) The inhibiting factors for teachers in implementing the critical reasoning dimension are the lack of understanding of the implementation mechanism of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and inconsistent students.*

Keywords: *Critical Thinking, Pancasila Student Profile*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar dan (2) faktor penghambat Penerapan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis adalah diskusi, refleksi, dan pemberian motivasi. Metode diskusi yang digunakan guru yaitu diskusi kelompok dan diskusi pro dan kontra. Refleksi bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Pemberian motivasi bertujuan untuk memberikan dorongan eksternal kepada peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajar. (2) Faktor penghambat guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis adalah kurangnya pemahaman guru tentang mekanisme pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan peserta didik tidak konsisten.

Kata Kunci: Bernalar, kritis, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah peserta didik dapat mendayagunakan kemampuan berpikir dan bernalarnya dengan baik dan benar. Dimensi yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan bernalar siswa adalah dimensi bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis ini nantinya memudahkan siswa dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir ini meliputi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan metakognisi atau berpikir bagaimana cara untuk berpikir (*think to think*).

Dari tiga kemampuan berpikir tersebut kemampuan berpikir kritis menjadi pintu utama untuk mencapai ketiga kemampuan metakognisi tersebut. Dengan kemampuan berpikir kritis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik secara kreatif. Bernalar kritis merupakan kemampuan dalam menelaah dan menyaring informasi yang diterima sebelum memutuskan tindakan yang akan dilaksanakan. Bernalar kritis menekankan telaah atau penyelidikan pada setiap pengambilan keputusan dan pada saat menerima informasi.

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi secara serius menggarap program guna meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Bentuk keseriusan ini terlihat pada kebijakan yang dikeluarkan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui Permendikbud No 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Pada bab 2 Permendikbud No 22 tahun 2022 dijelaskan bahwa:

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mendukung visi dan misi presiden untuk mewujudkan Indonesia

maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Hal ini dilakukan dikarenakan kemampuan bernalar kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Kemampuan bernalar kritis siswa Indonesia termasuk yang terendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan studi Internasional Trends in international Mathematics and Science study (TIMSS) yang melakukan riset pada siswa SMP dengan tipe soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur nalar kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten menduduki peringkat bawah². Survey ini juga dikuatkan dengan hasil PISA (Programme For International Student Assessment) yang mengatakan bahwa peringkat skor literasi siswa Indonesia berada di peringkat 70 dari 78 negara. Lebih lanjut PISA menjelaskan bahwa siswa Indonesia hanya mampu mencapai level 1 dan 2. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa masih harus ditingkatkan.

Penyebab rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa adalah metode yang digunakan oleh guru masih berfokus pada hafalan. Jika pembelajaran berlangsung kebanyakan dari guru hanya memberikan materi untuk dihafal. Hal menyebabkan kurangnya antusiasme dari siswa mengikuti pembelajaran dikatakan metode yang berfokus pada hafalan dan monoton. Metode yang digunakan oleh guru ini menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Ini lah yang menjadi alasan mengapa kemampuan berpikir kritis siswa tidak sebaik yang diharapkan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah kemampuan Inte-

lektual yang rendah. Perkembangan intelektual yang rendah menyebabkan peserta didik susah menemukan konteks yang terkandung dari sebuah informasi. Peserta didik dengan perkembangan intelektual yang rendah tidak mampu memahami pembelajaran dengan cepat, sehingga banyak peserta didik kehilangan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Melihat masalah diatas, perlu instrument atau strategi yang menstimulus siswa menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal. Seperti diketahui bahwa metode yang sering digunakan oleh guru hanya di level pemahaman. Metode yang digunakan oleh guru harus mencakup pemahaman, penguasaan, dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proyek penguatan profil pelajar pancasila menjadi jawaban dari masalah tersebut, karena profil pelajar pancasila menerapkan dimensinya tidak hanya pada kegiatan intrakurikuler, tetapi penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) meliputi ekstrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah. Kompetensi berpikir kritis dalam program penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi jawaban atas lemahnya kemampuan siswa dalam pengaplikasian ilmu. Profil pelajar pancasila dengan penekanan pada dimensi bernalar kritis, siswa diarahkan untuk menjadi manusia unggul di abad 21. Karena itulah, program itu diharapkan dapat benar-benar meningkatkan daya kritis siswa. Terlebih, dalam era semakin canggihnya teknologi informasi.

Untuk mengatasi problematika yang telah disebutkan diatas, peneliti berupaya untuk menyelidik penerapan dimensi bernalar kritis: Upaya penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian ini akan menelaah penerapan dimensi bernalar kritis tersebut dengan memastikan tiga elemen kunci pada siswa yaitu,

memperoleh dan proses informasi dan gagasan, analisis dan evaluasi penalaran dan prosedurnya, dan refleksi dan evaluasi pemikirannya sendiri. Selain itu, guru sebagai pelaksana kurikulum pembelajaran juga akan diwawancarai mendalam untuk mengetahui bagaimana penerapan dimensi bernalar kritis yang dilakukan.

Hal lain yang menarik dari sekolah ini, berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan, terdapat tiga orang guru penggerak dan dua pengajar praktik guru penggerak di sekolah tersebut. SMP-IT Wahdah Islamiyah Kota Makassar juga telah menerapkan implementasi kurikulum merdeka dengan profil pelajar pancasila sebagai proyek pembelajaran agar meningkatkan kompetensi peserta didik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menyelidik penerapan prinsip berpikir kritis di SMP-IT Wahdah Islamiyah Kota Makassar.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ernawati dan Rahmawati (2022). Penelitian tersebut mengungkap terkait elemen bernalar kritis pada profil pelajar pancasila. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa elemen bernalar kritis profil pelajar pancasila termuat dalam modul literasi dan numerasi siswa jenjang sekolah dasar kelas 4 tema 4 media komunikasi sub tema bahasa. Ernawati dan Rahmawati (2022) menyarankan bahwa penguatan profil pelajar pancasila perlu dimassifkan agar tercapainya karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh calon peneliti. Penelitian terdahulu membahas profil pelajar pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik. Namun, sayangnya belum ada penelitian yang membahas penerapan dimensi profil pelajar pancasila secara khusus. Hal itu yang berbeda dengan penelitian calon peneliti. Penelitian yang

berfokus pada penerapan prinsip bernalar kritis ini akan berusaha menutupi kekurangan studi terdahulu dengan cara mengkaji dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila pada siswa SMP-IT Wahdah Islamiyah Kota Makassar dengan mengintensifkan salah satu dimensi program penguatan pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Kota Makassar. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait mengenai; “Penerapan Dimensi Bernalar Kritis: Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan oleh calon peneliti untuk menggambarkan secara mendalam terkait penerapan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: Data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari pihak pertama yaitu informan. Dengan menggunakan Teknik wawancara, serta dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pengecekan keabsahan data, untuk membuktikan bahwa data peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya

terjadi di lapangan dengan menggunakan metode triangulasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Menerapkan Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila

Dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila bertujuan untuk membentuk karakter pelajar dengan daya kritis yang mumpuni. Oleh sebab itu guru sebagai pelaksana kurikulum harus menggunakan metode dan strategi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang efektif dan efisien untuk membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik. Adapun strategi yang digunakan oleh guru di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dalam menerapkan dimensi bernalar kritis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ada lima, yaitu diskusi, refleksi, motivasi, kulturel, dan pemilihan siswa teladan. Semua dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Berikut strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

1. Intrakurikuler

Penerapan dimensi bernalar kritis Pada kegiatan intrakurikuler ada tiga, yaitu diskusi, refleksi, dan motivasi. Tiga strategi tersebut diterapkan pada kegiatan pembelajaran oleh beberapa guru mata pelajaran. Menurut beberapa informan yang penulis wawancarai, strategi tersebut dipilih karena mudah untuk dilaksanakan dan efektif meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan aktifnya peserta didik di proses pembelajaran dapat meningkatkan nalar kritis peserta didik, karena jika peserta didik aktif dalam proses pembelajaran peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk menyampaikan gagasan, meng-

analisis dan merefleksi informasi, dan dibiasakan untuk menyikpai dengan baik pandangan yang berbeda. Berikut keterangan guru SMP IT Wahdah Ilsamiyah Makassar yang menerapkan strategi dalam bentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik.

a. diskusi

Kegiatan diskusi dilakukan pada awal pembelajaran ataupun pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing peserta didik menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan. Pertanyaan pemantik diberikan kepada peserta didik sebagai awal dari kegiatan diskusi ataupun menyiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran. Kegiatan diskusi pada saat pembelajaran berlangsung dapat melatih kemampuan peserta didik untuk membangun gagasan dan menerima informasi. Setelah menerima informasi yang diberikan oleh guru peserta didik memproses informasi tersebut untuk dibangun menjadi gagasan baru, setelah itu peserta didik diarahkan untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki. Berikut keterangan Muhammad Wisnu Wardana sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris: “Memancing peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan memberikan siswa narasi yang sedang trend menggunakan Bahasa Inggris. Seperti isu LGBT, Sara, dan perundungan. Dengan metode studi kasus ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis narasi yang diberikan dan memberikan pendapat mengenai narasi tersebut. Cara selanjutnya adalah dengan melakukan presentasi menggunakan Bahasa Inggris.”

Pemberian pemantik untuk memancing keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi menjadi salah satu dari strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis, hal ini diyakini dapat menumbuhkan nalar kritis peserta didik.

Dengan adanya pemantik peserta didik dapat menganalisis pemantik yang diberikan oleh guru, inilah yang menjadi titik fokus pada kegiatan diskusi, yaitu bagaimana peserta didik dapat menganalisis informasi dan membarikan respon atas pertanyaan pemantik yang diberikan guru. Senada dengan keterangan diatas Nuzul Haq sebagai guru PPKn juga menggunakan pemantik dan media pembelajaran untuk memulai diskusi dengan peserta didik. Berikut penjelasannya: “Penerapan dimensi bernalar kritis pada mata pelajaran PPKn adalah pemberian stimulasi dalam bentuk video dan foto lalu diberikan pertanyaan pemantik kepada siswa. Dari pemantik itu memunculkan pemikiran siswa untuk berpikir kritis. Secara umum siswa saat menerima informasi awalnya terdiam dahulu. Lalu guru mengulang pertanyaan pemantik. Setelah itu siswa langsung memberikan respon, berupa celetukan, jawaban yang tepat, jawaban yang mengarah, dan jawaban tidak tepat. Jadi dimensi bernalar kritis ini terjadi saat pemberian stimulus. Selalu mengarahkan bahwa tidak ada jawaban yang salah. Dan diberikan motivasi untuk berani berbicara dan mengungkapkan ide dan gagasannya”.

Berdasarkan keterangan diatas, strategi guru berupa diskusi terbukti dapat menstimulus peserta didik untuk menggunakan nalar kritisnya. Hal ini dibuktikan dengan respon peserta didik saat guru memberikan pemantik untuk berdiskusi. Saat diberikan pemantik, peserta didik dengan aktif memberikan respon dari jawaban yang benar sampai hanya sekedar celetukan. Inilah yang menjadi salah satu fokus dari dimensi bernalar kritis yaitu peserta didik dapat menganalisis dan memproses informasi yang diberikan. Riyaldi sebagai guru bahasa Indonesia juga menggunakan strategi diskusi dalam menerapkan dimensi bernalar kritis. Berikut pemaparannya: “Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan tugas.

Dengan diberikannya tugas diharapkan dapat membuka pikiran peserta didik. Beberapa peserta didik memang proaktif dalam pembelajaran. Metode diskusi yang sering saya gunakan adalah *corner debate*. Saya membagi peserta didik menjadi dua bagian. Bagian setuju dan tidak setuju. Kemudian saya memberikan satu topik untuk didiskusikan. Peserta didik akan memilih di kelompok mana mereka, kemudian saya mengarahkan satu peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, setelah itu dua kelompok akan saling bergantian membagikan pendapat dan argumen mereka. Pada kegiatan ini saya hanya sebagai fasilitator diskusi dan penengah jika pembahasan keluar dari konteks. Dari diskusi yang sering dilaksanakan dapat menstimulasi siswa untuk menganalisis informasi sampai membangun gagasan baru dari pertukaran informasi yang terjadi pada saat diskusi dilaksanakan.”

Strategi *Corner debate* mamacu kemampuan bernalar kritis peserta didik. Hal dikarenakan mereka mengekspresikan pikiran mereka tentang topik bahasan yang diberikan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Strategi ini juga memberikan peserta didik pembelajaran saling menghormati ketika dihadapkan dengan pandangan berbeda dengan peserta didik lain.

Pada pembelajaran IPS, guru menggunakan strategi diskusi untuk memeberikan pemahaman kepada peserta didik, berikut keterangan dari Harman selaku guru mata pelajaran IPS: “Kami di mata pelajaran IPS menggunakan strategi diskusi untuk mendiskusikan suatu hal atau isu yang berhubungan dengan pokok bahasan, kamudian saya mengarahkan peserta didik untuk saling tukar pendapat. Hal ini kami lakukan bertujuan untuk melatih kemampuan bernalar kritis peserta didik. Dengan saling bertukar pendapat atau argumen peserta didik dibiasakan untuk menganalisis, meng-

evaluasi, dan menerima pendapat orang lain.”

Mendiskusikan suatu hal yang berhubungan dengan pokok bahasan bermanfaat untk menjadikan pembelajaran dekat dengan apa yang dialami peserta didik, jadi strategi guru IPS mendiskusikan hal-hal yang terjadi di sekitar menjadikan penerapan dimensi bernalar kritis sejalan dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain melatih kemampuan bernalar kritis peserta didik, diskusi juga berguna dalam membiaskan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, seperti pada keterangan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Matematika Abdul Wahid, berikut penjelasannya: “Saya membagi siswa menjadi kelaompok kecil. Kelompok kecil tersebut beranggotakan 3-4 orang. Tugas dari masing-masing kelompok ini adalah bersama-sama mencari solusi dari masalah yang terjadi melalui kegiatan diskusi kelompok. Setelah melaksanagn diskusi peserta didik akan mengerjakan tugas lain yang berhubungan dengan kemampuan bernalar kritis.”

Lebih lanjut disampaikan oleh Saykur Baco guru Pendidikan Agama Islam, bahwa diskusi mempermudah pemahaman peserta didik, berikut keterangannya: “Pada pembelajaran yang saya lakukan, salah satu metode yang sering sayagunakan adalah diskusi. Diskusi yang dilakukan bertujuan untuk pendalaman materi yang telah dipelajari. Pelaksana diskusi biasanya dilaksanakan ketika pertengahan materi, jadi jika peserta didik menanyakan hal yang kurang dipahami kami bersama-sama memberikan memberikan pengulangan. Baik itu guru ke peserta didik mapupun antar sesama pesertadidik.”

Sama halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada pembelajaran Bahasa Arab juga mennggunakan metode diskusi untuk pendalaman materi yang telah dilaksanakan, Hajir selaku guru mata pelaja-

ran Bahasa Arab mengatakan bahwa: “Pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan banyak latihan untuk melafalkan teks dan unsur kebahasaan, saat latihan melafalkan teks Bahasa Arab saya membagi peserta didik menjadi kelompok kecil. Kelompok itu terdiri dari satu peserta didik yang sudah menguasai pelafalan dan tiga sampai empat yang belum, jadi peserta didik yang sudah mampu melafalkan dengan baik mendemonstrasikan di depan kelompoknya. Disinilah pendiskusian terjadi ketika peserta didik mendemonstrasikan pelafalan Arab ke kelompok dan mendapat umpan balik.”

Berbeda dengan pemaparan di atas, Mansyurnai memberikan keterangan yang berbeda berdasarkan pelaksanaan mata pelajaran Al-Qura, berikut hasil wawancara: “Pelaksanaan kegiatan diskusi pada mata pelajaran Alquran jarang diterapkan. Karena fokus dari mata pelajaran Alquran adalah melatih kemampuan membaca, menulis, dan menghafal AlQuran. Jadi hanya itu yang kami lakukan pada pembelajaran Alquran. Kami hanya fokus pada perbaikan bacaan, dan *murojaah* hafal Alquran.”

Senada dengan pemaparan diatas, Wahyudi Rahmat selaku guru Matematika juga tidak menerapkan metode diskusi pada pembelajarannya, berikut keterangannya: “saya menganggap penerapan strategi diskusi pada mata pelajaran matematika kurang efektif, saya lebih cenderung untuk menjelaskan langsung atau memberikan latihan individu karena menurut saya jika pada mata pelajaran matematika menggunakan metode diskusi, hanya peserta didik yang paham yang mengerjakannya.”

Pernyataan berbeda disampaikan oleh guru bahasa inggris, Amri Amsyari said. Dia mengatakan bahwa penggunaan strategi diskusi justru efektif dalam meningkatkan nalar kiritis peserta didik: “Saya menggunakan strategi diskusi pada pembelajaran bahasa Inggris untuk memacu kemam-

puan berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaannya berupa pengelompokan peserta didik menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pro dan kontra. Strategi ini efektif untuk menstimulasi peserta didik untuk menganalisis informasi dan menyampaikan argumen yang dibangun.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX A Muh Farid Azzam menyatakan bahwa: “Guru selalu menggunakan metode diskusi saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan diskusi kami bersama-sama mencari informasi terkait pembelajaran melalui bantuan buku dan internet. Kadang kala diskusi berlangsung seru tapi ada beberapa kegiatan diskusi yang hanya beberapa teman kami yang berpartisipasi.”

Diskusi yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, pada prosesnya peserta didik dilatih untuk menyampaikan gagasan dan melakukan analisis informasi yang disampaikan oleh teman diskusi dan guru.

Hal serupa disampaikan oleh Fathurahman Awaluddin, peserta didik kelas IX A yang peneliti wawancarai, berikut ketrangannya: “kami dikelas selalu diarahkan untuk membaca dari dua atau lebih buku pembelajaran. alasannya karena saat dilaksanakan diskusi akan banyak pengetahuan yang disampaikan dan diskusi berjalan seru. Bentuk-bentuk diskusi yang paling seru menurut saya adalah diskusi yang membagi peserta didik menjadi tim pro dan kontra, karena kita saling tukar pendapat di kegiatan itu.”

Berbeda dengan keterangan diatas, Gifari Reubun peserta didik kelas VIIIA memiliki pandangan berbeda mengenai strategi guru menerapkan diskusi, berikut penjelasannya: “Menurut saya strategi diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran kurang efektif diterapkan dalam kegiatan belajar, karena jika kerja berkelompok atau

diskusi hanya sebagian orang yang yang serius mengerjakannya. Jadi lebih baik indi-vidu saja.”

Adanya kesenjangan yang terjadi pada peserta didik akibat pengerjaan tugas secara berkelompok menjadi satu tantangan guru untuk membuat metode yang membuat semua peserta didik dapat berpartisipasi, sehingga pembentukan nalar kritis dapat dilaksanakan dengan baik. senada dengan keterangan diatas, Akram Rahman peserta didik kelas VIII A juga mengatakan bahwa metode diskusi juga kurang sesuai dengangayua belajarnya. Berikut keterangan dari Akram Rahman: “Saya kurang menyukai metode belajar diskusi, karena saya lebih sukan menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, jadi kalau bisa memilih saya akan memilih mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sendiri. Cukup jarinngan yang baik dan buku paket saya sudah dapat menyelesaikan tugas, tanpa mendiskusikannya dengan teman.”

Rasya Setiadi menjelaskan bahwa strategi diskusi yang diterapkan membuatnya lebih terlatih untuk berbicara dengan baik di depan umum: “Biasanya kalau menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan guru atau teman-teman yang kaku dalam menjelaskan tetapi dengan seringnya menggunakan metode diskusi, saya menjadi tebiasa dan sekarang lebih santai menjelaskan argumen yang saya buat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Ayyub peserta didik kelas IXA menyatakan bahwa: “Metode diskusi yang diterapkan guru ada yang seru dan memancing banyak partisipasi ada juga yang kuranag memancing keaktifan siswa. Jadi menurut saya metode diskusi yang diterapkan tergantung dari bagaimana cara guru megarahkan diskusi agar diskusi berjalan seru dan mendapat perhatian saya dan teman-teman lain.”

Andi Imran Amirullah juga berpendapat serupa dengan ahmad

ayyub, dia mengatakan bahwa metode diskusi bergantung pada guru yang mengarahkan jalannya diskusi, berikut keterangan lengkapnya: “kalau diskusi yang dilakukan menarik perhatian siswa, diskusi akan menjadi seru dan banyak orang yang ingin mengemukakan pendapatnya, tetapi kadang kala ada diskusi yang hanya diisi oleh teman saya yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran, jadi diskusi yang menyenangkan tergantung dari gurunya.”

Tahapan guru dalamberdiskusi adalah menyampaikan materi pembelajaran, mengarahkan diskusi, dan memaparkan kesimpulan diskusi. Jika kegiatan diskusi tidak sesuai dengan rencana awal makan guru haru menyiapkan langkah alternatif agar kegiatan pembelajaran dapat memncapai target pembelajaran. Muh Abiy Raihan peserta didik kelas VIII B memaparkan pandangannya tentang strategi diskusi yang diterap-kan guru. Berikut pemaparannya: “Saya kadang-kadang tidak mema--hami apa yang disampaikan teman saya pada kegiatan diskusi,hal ini dikarenakan jalannya diskusi tidak sesuai dengan arahan guru, jadi saya menanyakan kemabali apa yang saya kurang mebgerti pada suatu pokok bahasan.”

Peran guru sangat sentral dalam mengarahkan jalannu diskusi maka dari itu, guru harus menyiapkan metode diskusi yang sesuai dengan asesmen awal agar diskusi dapat dijalankan dengan baik, dengan begitu kegiatan diskusi dapa meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Andi Aflah Raditya peserta didik kelas VIII A mengatakan bahwa strategi diskusi dapat membantu memahami pembelajaran yang dilaksanakan, Andi Aflah Aditya menagatakan bahwa: “Pada kegiatan diskusi yang dilaksana kan pada pembelajaran, saya dilatih untuk mampu mengemukakan argumen dengan baik.Argumen yangbaik berasal dari hasil telaah informasi yang baik

kemudia informasi tersebut dianalisa dandievaluasi menjadi gagasan baru. Inilah alasan mengapa strategi yang diterapkan oleh guru sangat cocok untuk memengasah nalar kritis saya sebagai siswa.”

Serupa dengan keterangan Andi Aflah Raditya, Ataya Rizqullah juga memberikan respon baik terhadap penerapan strategi diskusi pada kegiatan pembelajaran, Ataya Rizqullah mengatakan bahwa: “Dengan melaksanakan diskusi pada proses belajar, saya lebih mudah memahami materi yang dibawakan oleh guru, karena saya dapat mengerjakan tugas bersama-sama, pada saat itulah saya menguatkan pemahaman dengan mendiskusikannya bersama teman kelompok dan kelompok lain saat kegiatan presentasi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa strategi diskusi yang diterapkan guru sangat efektif untuk mengasah kemampuan bernalar kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan pada kegiatan diskusi mengharuskan peserta didik untuk memproses informasi, mengevaluasinya dan membangun ulang gagasan menjadi argumen baru untuk disampaikan. Meskipun pelaksanaannya belum dapat maksimal dan setiap pelaksanaannya menemui hambatan yang berbeda-beda akan tetapi secara garis besar guru dan peserta didik sudah menjalankan sub dimensi bernalar Kritis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

b. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mendapatkan umpan balik atas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi berarti meninjau kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini termasuk prinsip kunci dalam Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan kegiatan pembelajara berfokus pada peserta didik. Pada kegiatan refleksi ini peserta didik terlibat langsung dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan peserta didik atas materi yang telah diberikan setelah memaparkan materi yang telah diberikan peserta didik dipersilahkan menanyakan atau menyampaikan apa yang kurang dipahami dari materi yang telah dipelajari ataupun peserta didik dapat memberikan mengenai metode ataupun pelaksanaan pembelajaran kepada guru. Dengan dilaksanakannya kegiatan refleksi ini diharapkan peserta didik dapat menganalisa lebih jauh pembelajaran yang telah dilaksanakan. setelah menganalisa materi pertemuan sebelumnya peserta didik menanyakan kepada guru tentang analisis yang telah dilakukan terhadap satu materi yang telah dilaksanakan. Aktivitas ini memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan analisis materi yang telah diberikan dan mengklarifikasi informasi yang telah dianalisis kepada guru dan peserta didik saat pembelajaran telah berlangsung. Berikut pemaparan Syakur Baco sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: “Dalam pembelajaran agama islam saya selalu merefleksikan materi pertemuan sebelumnya saat memulai pembelajaran. Peserta didik biasanya menjawab pertanyaan yang saya berikan dengan gaya bahasa masing-masing. Saya menemukan beberapa peserta didik tidak mampu menjawab sesuai poin yang saya berikan dan ada juga menjawabnya dengan mengembangkan materi yang telah saya bagikan. Di kegiatan inilah saya mengetahui bagaimana kemampuan kritis peserta didik. Selain merefleksikan materi pembelajaran, saya juga meminta masukan kepada peserta didik tentang metode belajar yang saya terapkan.”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan merefleksikan pembelajaran memiliki dua manfaat, yang pertama dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik. Dengan mendiskusikan pembelajaran lalu peserta didik dapat lebih mengembangkan pembelajaran yang diberikan, karena yang didiskusikan adalah hasil dari pembelajaran lalu dengan hasil dari sumber belajar lain. Manfaat selanjutnya adalah dapat membantu guru untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan menerima berbagai respon dari peserta didik, guru dapat merefleksikan metode ajar yang digunakan dapat diterima oleh peserta didik atau tidak.

Senada dengan keterangan diatas, Wahyudi Rahmat juga menerapkan strategi refleksi pada pembelajaran Matematika. Pada pembelajaran matematika penggunaan metode refleksi dapat melatih peserta didik untuk lebih paham akan materi yang digunakan. Berikut kutipan wawancara dengan Wahyudi Rahmat terkait strateginya dalam menerapkan dimensi bernalar kritis pada mata pelajaran matematika.

Dimensi bernalar kritis pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membantu saya dalam meningkatkan penalaran matematis peserta didik. Hal ini karena kemampuan bernalar kritis berhubungan dengan penalaran matematis. Pada mata pelajaran matematika saya sering melakukan kegiatan refleksi materi yang sebelumnya dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di kelas. Sebelum pembelajaran kami laksanakan saya harus memastikan bahwa materi bahasan pada pertemuan yang lalu dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Pada pembelajaran matematika, kemampuan bernalar kritis sangat dibutuhkan untuk mempermudah peserta didik memahami pembelajaran. Sub elemen yang dimiliki Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5),

seperti mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika.

Hubungan antara dimensi bernalar kritis dan penalaran matematis memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh Wahyudi Rahmat yang mengelaborasi dimensi bernalar kritis dengan kemampuan penalaran matematis. Hal ini tentu sangatlah penting untuk membuat pembelajaran yang efektif dan efisien. Harman selaku guru IPS juga menggunakan strategi refleksi dalam proses pembelajaran yang diampu. Harman memaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila haruslah menjadi tujuan yang perlu dicapai dalam proses pembelajaran, karena dimensi Profil pelajar Pancasila sangat adalah kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman. Berikut keterangan lengkapnya: "Saya bersama dengan peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan materi mengenai sejarah awal pembentukan bumi dan pelestarian bumi. Setelah itu mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas. Setelah itu saya memberikan pengulangan dengan menjelaskan kembali materi yang ditanyakan oleh peserta didik. Setelah itu saya mempersilahkan peserta didik untuk menambahkan uraian yang saya sampaikan. Itulah kekuatan refleksi yang biasa saya terapkan dalam melaksanakan pembelajaran IPS."

Perwujudan dari kegiatan refleksi pada pembelajaran IPS adalah guru menanyakan pertanyaan yang kritis untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Terlihat pada observasi awal, interaksi antara guru dan peserta didik dapat dengan mudah terjadi dikarenakan guru secara aktif meminta umpan balik tentang materi pembelajaran maupun proses pelaksanaan pembe-

lajaran. Dengan melakukan refleksi pembelajaran diharapkan peserta didik dapat dibentuk nalar kritisnya, karena dalam kegiatan refleksi peserta didik menyampaikan argumen, mengevaluasi pembelajaran, dan menyampaikan pandangannya terhadap materi pembelajaran.

Serupa dengan pernyataan Harman pada pembelajaran IPS, Mansyur Nai sebagai guru Alquran juga menggunakan strategi refleksi pada proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Mansyur Nai sebagai guru mata pelajaran Alquran: “Dalam mata pelajaran Alquran saya selalu mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi bacaan dan hafalan Alqurannya, pada saat bersamaan peserta didik mengevaluasi kekurangannya dalam membaca, menulis, dan menghafal Alquran. Siswa juga secara aktif melakukan pembenahan terhadap kemampuan untuk mengkaji lebih dalam ayat-ayat Alquran.”

Lebih lanjut disampaikan oleh Nuzul Haq sebagai guru mata pelajaran PPKn bahwa: “Penerapan strategi refleksi tidaklah rumit, namun konsistensi dalam melakukannya sangatlah penting. Pada pembelajaran PPKn saya memantau peserta didik jika terdapat potensi tidak mendapat cukup perhatian pada saat pembelajaran berlangsung. Disitulah yang menjadi acuan saya untuk merefleksikan pembelajaran.”

Senada dengan keterangan Riyaldi, Amri Amsyari said juga tidak menggunakan strategi refleksi pada kekuatan pembenaran. Berikut keterangan lengkapnya: “Pokok bahasan dari mata pelajaran bahasa Inggris adalah bagaimana peserta didik dapat membaca teks dan memahami teks bacaan pada kompetensi dasar. Jadi antara satu bab dengan bab lain saling terhubung dan berkelanjutan. Jadi kegiatan refleksi pada mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki metode penerapan yang berbeda.”

Guru bimbingan konseling Alimuddin menggunakan strategi refleksi dalam mendampingi peserta didik ketika memberikan konseling. Dalam sudut pandang bimbingan konseling guru menjadi fasilitator dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Alimuddin mengatakan bahwa: “Penggunaan strategi refleksi dari sudut pandang konseling adalah memberikan siswa kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi masalah, dan masalah tersebut harus segera diselesaikan. Kemudian saya mendampingi peserta didik untuk menemukan alternatif solusi yang akan dipakai peserta didik. Setelah peserta didik yakin dengan alternatif yang dipilih maka tugas kami mendampingi hingga masalah terselesaikan.”

Penggunaan strategi refleksi dapat membantu guru dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, seperti yang diungkapkan Abdul Wahid selaku guru matematika saat diwawancarai. Berikut hasil wawancaranya: “strategi refleksi selalu saya gunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, dikegiatan refleksi saya mendapatkan respon dari peserta didik. Respon itulah yang menjadi acuan untuk merencanakan tindakan yang sesuai dengan respon peserta didik. Dan dalam pelaksanaan refleksi memberikan ruang untuk peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.”

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa strategi refleksi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan sebagai bahan acuan perbaikan metode pembelajaran karena pada kegiatan refleksi mendapat umpan balik peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran. Demikian dengan Hajir sebagai guru Bahasa Arab mengemukakan hal serupa. Lebih lanjut

Hajir sebagai Guru Bahasa Arab mengatakan bahwa: “Metode yang digunakan selama ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran yang sedang dibahas, jadi umpan balik peserta didik menjadi komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran. ini lah alasan alasan mengapa strategi refleksi digunakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi refleksi diperlukan pada kegiatan pembelajaran, disamping dapat menjadi bahan evaluasi oleh guru, refleksi juga memberikan kesempatan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan ini secara tidak langsung peserta didik dibentuk nalar kritisnya karena dalam kegiatan refleksi memberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi. Demikian pula keterangan Muhammad Wisnu Wardana sebagai guru Bahasa Inggris yang menggunakan strategi refleksi pada pembelajaran bahasa inggris. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Wisnu Wardana selaku guru Bahasa Inggris: “Refleksi dengan memikirkan kembali tindakan yang telah terjadi. Strategi ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dirinya, lingkungam, maupun situasi yang sedang dihadapinya. Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris saya menggunakan stretegi ini agar peserta didik dapat lebih paham akan tujuan pembelajaran yang saya sampaikan diawal kegiatan pembelajaran.”

Serupa dengan keterangan guru mengenai strategi refleksi, peserta didik juga merasakan dampak dari penerapan dimensi bernlar kritis. Gifari Reubun sebagai peserta didik kelas VIII mengatakan bahwa: “Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru bertanya tentang materi yang dipelajari minggu lalu setelah itu menjelaskan materi yang mau dipelajari baru dikasikan tugas untuk dikerjakan berkelom-

pok sudah itu pembelajaran berjalan seperti biasa.”

Refleksi memungkinkan peserta didik untuk melakukan klarifikasi atau menayakan kembali pembelajaran yang masih belum dipahami. Karena di dalam kegiatan refleksi interaksi guru dan peserta didik menjadi bagian utama dari kegiatan refleksi. Selain memberikan kesempatan untuk klarifikasi, refleksi juga memberikan ruang peserta didik untuk memberikan masukan atau kritik terhadap jalannya kegiatan pembelajaran. hal ini disampaikan oleh Akram Rahman, pesertadidik kelas VIII. Berikut keterangannya: “Jika saya kurang memahami materi yang diberikan guru pada pertemuan lalu, saya selalu menanyakannya pada awal pembelajaran. contohnya pada mata pelajaran IPS saya memberitahukan kepada pak hajir agar menjelaskan ulang materi minggu lalu dan saya memberitahukan bahwa penjelasannya kurang dimengerti karena intonasi bicaranya terlau cepat.”

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa strategi refleksi memberikan kesempatan peserta didik untuk mengklarifikasi dalam proses pembelajaran. Demikian pula pendapat dari Muh Farid Azzam peserta didik kelas IX A mengatakan bahwa: “kalau saya tidak mengerti materi yang diajarkan guru saya menayakan langsung atau bertanya sama teman kelas. tapi kalau masalah cara guru mengajar saya kadang-kadang tidak berani memberitahu karena takutnya salah bicara.”

Faktor pendukung saat menerapkan strategi refleksi adalah peserta didik itu sendiri. Jika peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil analisisnya ketika melaksanakan pembelajaran maka kegiatan refleksi akan efektif. Berbeda dengan keterangan tersebut Faturrahman Awaluddin mengatakan hal yang berbeda dengan keterangan sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan Fathurrahman Awa-

luddin peserta didik kelas IX A: “Saya Selalu memberikan pertanyaan ketika melaksanakan pembelajaran. Tapi ada beberapa guru yang megarahkan untuk melanjutkannya di rumah. Dan ketika tugas yang sama saya tanyakan pasti mendapat respon yang sama.”

Senada dengan keterangan diatas, Rafif Idham juga memberikan ketereanganserupa dengan yang disampaikan oleh responden sebelumnya. Rafif Idham mengatakan bahwa: “Terkadang pada kegiatan belajar guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan langsung diberikan jawaban. Ketika kegiatan pembukan guru selalu menanyakan kesediaan kita dalam belajar sembari mengabsen. Guru juga menyakan ulang materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya.”

Berkaitan dengan pemberian pertanyaan yang bersifat reflektif, Rasya Setiadi juga menyampaikan hal demikian pada proses pembelajaran, Rasya Setiadi mengatakan bahwa: “Pemberian pertanyaan pada awal pembelajaran selalu dilakukan oleh guru. Guru yang selalu melakukannya yaitu pak Harman, pak syakur dan Pak Nuzul. Ada guru lain juga yang menerapkannya tapi ketiga nama tersebut yang paling sering melakukan refleksi materi pertemuan lalu.”

Dengan menggunakan pertanyaan yang sifatnya merefleksi pemahaman peserta didik, maka guru telah menerapkan dimensi bernalar kritis, karena pada kegiatn tersebut peserta didik dilatih untuk mengingat kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Lebih lanjut disampaikan oleh Ahmad Ayyub peserta didik kelas IX A mengatakan bahwa strategi refleksi yang diterapkan oleh guru memberikan kesempatan untuk memberi masukan terhadap jalannya aktivitas pembelajaran. berikut keterangan lengkapnya: “Refleksi memberikan saya kesempatan untuk memberikan saran kepada guru

yang sedang mengajar, saya sering memberikan pendapat untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Terkadang saya dan teman-teman aktif memberikan pendapat tapi ada juga yang diberikan kesempatan untuk merefleksi pembelajaran namun mereka hanya diam saja dan hanya mengikuti strategi apa yang dipakai oleh guru.”

Berbeda dengan penyampaian Ahmad ayyub, Andi Imran Amirullah peserta didik kelas IX A memberikan pendapat yang tidak menyukai diterapkannya strategi refleksi, berikut hasil wawancara dengan Andi Imran Amirullah: “diterapkannya strategi refleksi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikaan siswa kesempatan untuk menyampaikan masukkannya secara langsung membuat saya kurang nyaman, saya takut untuk membrikan jawaban karena ragu akan jawaban saya dan kadang saya tidak tau jawaban dari pertanyaan yang guru sampaikan.”

Serupa dengan hasil wawancara diatas, Muh Abiy Raihan peserta didik kelas VIII B juga memaparkan hal yang sama, berikut hasil wawancarnya: “Saya kurang nyaman dengan strategi refleksi yang memberikan pertaanyaan langsung. Hal ini membuat apa yang sudah saya ketahui tiba- tiba terlupa. Mungkin ini pengaruh dari malu atau perassan takut salah. Jadi strategi refleksi yang diterapkan oleh guru kurang nyaman dengan gaya belajar saya.”

Berbdea dengan dua keterangan sebelumnya, Andi Aflah Raditya peserta didik kelas VIII A memberikan respon baik terhadap strategi refleksi yang diterapkan oleh guru, berikut hasil wawancara denghan Andi Aflah Raditya: “Strategi refleksi yang diterapkan oleh guru membuat saya lebih semangat untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat memberikan masukan kepada guru, biasanya diiringi antara siswa dan oleh bercanda dan

saling tukar pikiranguru.”

Demikian pula dengan Ataya Rizqullah, peserta didik kelas VIII A setuju dengan penggunaan strategi refleksi pada kegiatan pembelajaran.

Berikut keterangannya: “Menyampaikan kepada guru bagian apa yang saya kurang pahami pada pembelajaran membuat pemahaman saya menjadi lebih baik. contoh pada pembelajaran Matematika, saya selalu menanyakan cara pengerjaan yang saya dapatkan di internet kepada guru lalu guru menjelaskan ulang materi yang saya tanyakan.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi refleksi efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui keterangan dari respon peserta didik saat penulis menanyakan tentang strategi refleksi ini. Dengan menerapkan refleksi peserta didik dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi materi yang telah diajarkan, dan memberikan masukan terhadap jalannya pembelajaran. Pada kegiatan refleksi juga ditemukan bahwa peserta didik dapat berpikir secara rasional mengenai tindakan yang sudah dilakukan, kemudian mempertimbangkan dampak dari tindakan tersebut serta merencanakan tindak lanjut yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

c. Motivasi

Guru di SMP IT Wahdah Islamiya Makassar memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan adalah guru memberitahu pentingnya kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran. Motivasi ini berfungsi sebagai pendorong peserta didik untuk lebih fokus menelaah informasi yang diterima, memahami perspektif dengan teliti, meragukan setiap informasi yang diterima kemudian memberikan bukti atas hasil telaah.

Mansyur Nai sebagai guru mata pelajaran Alquran mengatakan bahwa penggunaan strategi dalam menerapkan dimensi bernalar kritis yang digunakan pada mata pelajaran Alquran adalah pemberian motivasi belajar. Berikut pemaparannya: “Dalam mata pelajaran Alquran saya memberikan motivasi kepada peserta didik dan mengingatkan kembali tentang pentingnya memahami Alquran. Dalam proses menghafal Alquran siswa membutuhkan motivasi untuk menghindari rasa jenuh. Setelah pemberian motivasi saya mengarahkan peserta didik untuk mencari sumber bacaan lain, seperti dalam ilmu tajwid, saya membebaskan siswa untuk memilih metode yang menurut mereka cocok dan mudah dipahami. Setelah belajar dengan sumber belajar lain, saya ajak untuk menyampaikan hasil belajarnya dengan metode yang dipilih untuk membagikan kelebihan & cara penggunaan metode yang ia pilih kepada teman kelasnya.”

Dalam mata pelajaran Alquran, pemberian motivasi belajar bertujuan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan cara sendiri untuk menangani masalah yang sedang dihadapi. Inilah salah satu dari kecakapan bernalar kritis, yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Begitu pula keterangan Alimuddin sebagai guru bimbingan konseling yang menggunakan strategi pemberian motivasi dalam membentuk nalar kritis peserta didik. Alimuddin memaparkan bahwa: “Prinsip utama dalam menumbuhkan nalar kritis peserta didik dari sudut pandang konseling adalah kemandirian. Melalui kemandirian ini siswa dapat menemukan sendiri solusi dari masalah yang dihadapi. Strategi pertama dalam menumbuhkan nalar kritis siswa dalam sudut pandang konseling adalah menyadarkan siswa bahwa mereka sedang

dalam masalah, setelah itu siswa didampingi untuk merencanakan pemecahan masalah, dari rencana itu siswa memaparkan alasan dia memilih alternatif pemecahan masalahnya, lalu guru mengevaluasi pelaksanaan dari alternatif yang ia pilih dan memotivasi agar dapat menjalankan alternatif yang dipilih secara konsisten. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan konsekuensi dari alternatif pemecahan masalah yang ia pilih.”

Sama dengan keterangan sebelumnya, guru sebagai fasilitator bertugas untuk memberikan motivasi dalam proses pemecahan masalah. Pada kegiatan konseling guru mendampingi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih alternatif solusi yang akan dijalani peserta didik dalam memecahkan masalah, kemudian mendampingi peserta didik dalam menjalani alternatif penyelesaian masalah agar peserta didik dapat konsisten dengan alternatif pemecahan masalah yang dipilih.

Pemberian motivasi belajar dibutuhkan agar peserta didik sadar akan pentingnya kemampuan bernalar kritis. Dengan adanya motivasi eksternal dari guru peserta didik akan terdorong untuk lebih fokus dan teliti jika dihadapkan dengan permasalahan, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar. Hal inilah yang dilakukan Hajir sebagai guru mata pelajaran Bahasa Arab, berikut hasil wawancara dengan Hajir yang selalu memberikan motivasi dalam proses pembelajaran: “Pada pembelajaran Bahasa Arab saya selalu membiasakan peserta didik untuk berlaku jujur dan percaya diri. Dengan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran akan pentingnya kejujuran dan rasa percaya diri untuk selalu memacu diri dalam proses pembelajaran. Maksud dan tujuan saya menggunakan pendekatan motivasi peserta didik supaya

peserta didik dapat mudah untuk mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks. Dari proses pemberian motivasi diharapkan peserta didik dapat dengan mudah mendemonstrasikan tugas yang saya berikan, dan secara tidak langsung kemampuan bernalar kritisnya akan terbentuk. Karena dalam kegiatan demonstrasi dan mengungkapkan kaidah bahasa Arab yang ditugaskan peserta didik dilatih untuk memproses informasi, menelaah teks bahasa Arab, kemudian dengan dari telaah teks dan informasi peserta didik akan membangun gagasan untuk didemonstrasikan di kelas. Saya rasa strategi pemberian motivasi pada mata pelajaran Bahasa Arab sejalan dengan dimensi bernalar kritis.”

Motivasi dalam membentuk nalar kritis peserta didik dibutuhkan sebagai faktor pendorong eksternal. Peserta didik yang dimotivasi akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Arab yang dipaparkan oleh responden oleh Hajir, memberikan motivasi untuk mendemonstrasikan teks Bahasa Arab. Dari kegiatan tersebut kemampuan peserta didik untuk memproses dan menelaah informasi terbentuk, dan itulah salah satu dari sub elemen dimensi bernalar kritis.

Senada dengan keterangan tersebut, Abdul Wahid sebagai guru Matematika menyebutkan bahwa pemberian motivasi sangat penting untuk menjaga semangat peserta didik. Berikut keterangan lengkapnya: “kata-kata motivasi belajar sangat bermanfaat untuk menambah semangat peserta didik untuk menuntut ilmu. Terkadang pada proses belajar ada masanya peserta didik mengalami kebosanan atau jenuh jadi inilah fungsi dari pemberian motivasi belajar, agar menghilangkan rasa jenuh peserta didik.”

Hal serupa yang disampaikan oleh Amri Amsyari Said, menuturkan bahwa pemberian motivasi sangat penting untuk menjaga semangat peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Amri Amsyari Said selaku guru Bahasa Inggris: “Timbulnya rasa jenuh pada peserta didik menyebabkan ketidakkonsistenan pada kegiatan pembelajaran. inilah alasan kami untuk memberikan motivasi agar peserta didik secara konsisten menumbuhkan kemampuan bernalar kritisnya.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Nuzul Haq selaku guru PPKn SMP IT Wahdah Islamiya Makassar mengatakan bahwa: “Memberikan motivasi kepada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Dengan diberikan pemahaman bahwa kemampuan bernalar kritis akan sangat membantu pada proses pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari. Jadi strategi motivasi dalam membentuk nalar kritis peserta didik adalah menyadarkan peserta didik akan pentingnya kemampuan bernalar kritis pada awal belajar, proses, dan hasil akhirnya di kehidupan sehari-hari.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad Wisnu Wardana juga menggunakan strategi pemberian motivasi belajar pada pembelajaran Bahasa Inggris. Berikut penjelasannya: “Prestasi peserta didik akan meningkat apabila peserta memiliki dorongan yang kuat, entah itu dorongan dalam diri atau pun di luar. Sebab kecenderungan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan yang tinggi adalah adanya dorongan dari luar dirinya. Contohnya pemberian motivasi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris.”

Hal serupa disampaikan oleh Harman sebagai guru IPS, yang menyatakan bahwa pemberian motivasi belajar adalah salah satu komponen penting dalam menumbuhkan nalar kritis peserta didik. Berikut penjelasannya: “Pemberian motivasi dalam upaya membentuk kemampuan ber-

nalar kritis Peserta didik adalah salah satu strategi yang kami gunakan. Hal ini untuk mengantisipasi apabila semangat peserta didik menurun. Penurunan semangat akan berdampak kepada pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lesu dan kurang partisipatif.”

Senada dengan keterangan tersebut, Riyadi memaparkan bagaimana pengaruh strategi motivasi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Berikut pemapornya: “Kegiatan belajar seharusnya memang dilakukan dengan penuh hasrat dan semangat. Namun, kadang ada berbagai kondisi yang menurunkan semangat peserta didik sehingga peserta didik tidak termotivasi dalam belajar dan kehilangan fokusnya. Disinilah peran guru untuk menjaga agar suasana hati peserta didik terjaga dan tetap fokus pada pembelajaran yang dilaksanakan.”

Wahyudi Rahmat juga menerapkan strategi yang sama dengan guru lain dalam menumbuhkan nalar kritis peserta didik. Di pembelajaran matematika peserta didik diberikan stimulus agar tetap fokus pada pembelajaran, berikut keterangan dari Wahyudi Rahmat sebagai guru matematika: “Sumber utama dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik adalah kegairahan atau motivasi yang ada dalam dirinya. Jadi tugas saya sebagai guru memastikan kegairahan dalam diri siswa dapat terus meningkat. Untuk menjaga motivasi siswa kami usahakan melalui pemberian motivasi eksternal dan memberikan teladan baik.”

Senada dengan keterangan tersebut Syukur Baco sebagai guru pendidikan agama Islam mengutarakan pendapat yang sama. Berikut keterangan Syukur Baco sebagai guru Pendidikan Agama Islam: “Bentuk motivasi yang selalu kami berikan pada pembelajaran PAI adalah membeirkan pujian ketika berhasil mengerjakan tugas sesuai dengan arahan kami. Adapun peserta didik yang tidak dapat mengerjakan

tugas yang kami berikan, kami menghukum sesuai dengan kesepakatan awal.”

Berdasarkan keterangan dari Muh Rafif Idham peserta didik kelas IX b mengatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru dapat membuat semangat melaksanakan pembelajaran. berikut pemaparan lengkapnya: “Saat melaksanakan pembelajaran, saya selalu diberikan nasehat oleh guru berupa kalimat-kalimat motivasi akan pentingnya kita mempunyai sifat kritis akan berbagai hal. Contohnya dalam belajar agama, guru selalu memberikan motivasi untuk selalu melakukan cek ulang terhadap informasi yang diterima.”

Senada dengan keterangan di atas, Rasya Setiadi peserta didik kelas IX b juga merasakan manfaat dari pemberian motivasi oleh guru. Rasya Setiadi mengatakan bahwa: “kami diberikan motivasi agar giat dalam mengikuti pembelajaran. Guru selalu mengingatkan bahwa kemampuan bernalar kritis sangat penting, baik pada kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Cara yang paling saya ingat ketika guru Bahasa Indonesia memberikan motivasi dengan mengutip pendapat Imam Syafii tentang tidak lelah dalam menuntut ilmu.”

Memberikan motivasi berupa kisah inspiratif dan nasehat terbukti memberikan dorongan kepada siswa agar tetap tekun mengikuti proses belajar. Hal ini juga dikatakan oleh Ahmad Ayyub peserta didik kelas IX A. Berikut Hasil wawancara dengan Ahmad Ayyub: “Guru biasanya memberikan kami nasihat sebelum memulai pembelajaran atau pada upacara bendera. Guru selalu memberikan alasan mengapa belajar sangat penting. Itulah bentuk dorongan atau motivasi yang saya dapatkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.”

Memberikan pemahaman tentang tujuan yang ingin dicapai dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk selalu terdorong melaksanakan

pembelajaran. berbeda dengan keterangan di atas, Farid Azzam memberikan pandangan berbeda dengan rekannya. Farid Azzam mengatakan bahwa: “Banyak bentuk motivasi yang saya dapatkan pada kegiatan pembelajaran, tapi yang paling mudah diingat pada pembelajaran Bahasa Inggris yang memberikan motivasi yang pernah terjadi pada saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa memberikan dorongan dengan cara yang berhubungan dengan peserta didik terbukti dapat diingat dan melekat pada peserta didik. Hal serupa disampaikan oleh Ilham Amirullah peserta didik kelas IX A, yang mengatakan bahwa: “Pernah sekali saya diberikan nasehat oleh guru bimbingan konseling tentang memilah informasi yang diterima. Dan itu terjadi ketika ibu saya mendapatkan pesan dari nomor yang mengatasnamakan orang lain, ketika itu terjadi saya langsung memberitahukan kepada ibu saya untuk jangan langsung percaya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fathurrahman Awaluddin peserta didik kelas IX B mengatakan bahwa strategi motivasi dapat meningkatkan hasil belajar. berikut kutipan wawancara dengan Fathurrahman Awaluddin peserta didik kelas IX B: “Saat guru memberikan nasehat-nasehat saya menjadi semangat untuk melaksanakan pembelajaran. akan tetapi jika guru memberikan nasehat terlalu lama saya menjadi bosan dan saya memilih untuk tidak memperhatikan penjelasannya.”

Sama halnya dengan apa yang disampaikan Giffari Reubun peserta didik kelas VIII A yang mengatakan bahwa: “Motivasi yang diberikan oleh guru kadang kala mengambil waktu yang lama. Ini membuat saya agak bosan karena nasehat yang diberikan ada beberapa yang sudah dua atau tiga kali diulang. Jadi pemberian motivasi harusnya tidak lama dan menceritakan hal baru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Aflah Raditya peserta didik kelas VIII A mengatakan bahwa pemberian motivasi belajar dapat menjadi pengarah dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, saya mengikuti apa yang disampaikan guru pada saat memberikna nasehat. Nasehat yang diberikan oleh guru saya catat lalu menjadikannya acuan dalam bertindak.”

Memberikan motivasi dalam bentuk arahan merupakan bentuk motivasi yang sering digunakan. Hal ini dikarenakan pemberian mitivasi dalam bentuk arahan lebih mudah diterapkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal serupa disampaikan oleh Ataya Rizqullah peserta didik kelas VIII A yang mengatakan bahwa motivaasi guru dianggap sebagai instruksi. Berikut kutipan dari wawancara dengan Ataya Rizqullah: “Saya mengingat pesan dan nasehat yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dapat meningkatkan semangat saya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.”

Berbeda dengan keterangan di atas, Muh Abiy Raihan memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai strategi motivasi yang diterpkan oleh guru. Berikut kutipan wawancara dengan Muh Abiy Raihan peserta didik kelas VIII B: “Ketika guru menunjukkan hasil belajar kami, saya menjadi terdorong untuk meningkatkan upaya saya dalam belajar. Hasil belajar kami ditunjukkan oleh guru setiap pelaksa-naan penilaian tengah semester atau asesmen harian.”

Dengan mengetahui hasil belajarnya, peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar peserta didik menunjukkan hasil yang meningkat. Serupa denga keterangan tersebut Akram rahman sebagai peserta didik kelas VIII B mengatakan bahwa dengan melihat hasil belajar yang meningkat maka akan terdorong untuk meningkatkan hasil

belajarnya lagi. Berikut kutipan wawancaranya: “Ketika melihat hasil belajar yang ditunjukkan oleh guru setelah penilaian tengah semester, saya dan teman kelas menjadikannya motivasi untuk bersaing secara sehat. persaingan ini membuat saya harus lebih bersungguh sungguh belajar untuk menghadapi persaingan dengan teman saya.”

d. Ekstrakurikuler

Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan sesuai kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, koorikuler dan budaya baik sekolah. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan lintas disiplin ilmu dan dapat diterapkan pada kegiatan luar kelas.

SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan Ektrakurikuler. Kegiatan yang dimaksud adalah:

1) Pelatihan Kultum

Kultum adalah kegiatan yang kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur di Mesjid At-Tarbiyah SMP IT Wahdah Islamiyah. Pada kegiatan ini peserta didik ditugaskan untuk maju di depan seluruh jamaah dan menyapaikan materi kuliah tujuh menit. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik membangun argumen dan menyampaikannya ke orang lain. Hal ini sejala dengan elemen dimensi bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pada kegiatan ini peserta didik diarahkan untuk mencari materi dari berbagai sumber dan membangun kembali menjadi gagasan baru kemudian disam

paikan setelah sholat dzuhur berjamaah. Berikut keterangan dari Abdul Wahid mengenai penerapan dimensi bernalar kritis pada kegiatan ekstrakurikuler: “Penerapan kurikulum merdeka dalam hal ini penguatan profil pelajar pancasila (P5) sudah dilak-sanakan sejak tahun 2022. Di SMP-IT Wahdah Islamiyah. Bentuk penerapan dimensi bernalar kritis di sekolah ada dua. Yaitu pelatihan kultum dan pemilihan siswa teladan. Pada kegiatan kultum siswa ditugaskan untuk menyampaikan satu sampai dua ayat Alquran kepada rekan dan guru setelah sholat duhur berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untu melatih siswa untuk menalar dengan berbagai argument dan menjadikannya gagasan untuk disampaikan.”

Dua kegiatan ini adalah penerapan dimensi bernalar kritis pada kegaitan ekstrakurikuler. Inti dari kegiatan ini adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang terjadi disekitar lalu mencari alternatif pemecahan maslaah kemudian memutuskan cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Amri Amsyari Said, menemukan bahwa penerapan dimensi bernalar kritis di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar meliputi kegiatan Intra-kurikuler dan ekstrakurikuler. Berikut pemaparannya: “Penerapan dimensi bernalar kritis di sekolah berfokus pada pemberian stimulus kepada siswa untuk mengguanakan nalar kritisnya. Contohnya pada kegiatan kultum dzuhur, siswa diberikan materi lalu siswa menjadikannya sebagai bahan kultum. Pada porses ini kemampuan yang dilatih adalah kemampuan membangun ulang (rekonstruksi) informasi yang di terima.”

Proses dalam menyiapkan materi kultum dapat melatih kemampuan peserta didik untuk memproses kemudian memilah Informasi dan membangunnya menjadi gagasan baru. Serupa dengan keterangan tersebut, Nuzul Haq sebagai guru PPKn memberikan pendapat yang sama. Berikut kutipan wawancaranya: “Langkah awal membentuk generasi islam adalah dengan memberikan habit membca literatur dan tafsir mengenai akhlak dan akidah. Pada kegiatan kultum yang dilaksanakan di sekolah, kami tenaga pendidik mengarahkan siswa untuk banyak memca literatur dan tafsir mengenai akhlak dan akidah. Pada proses itulah nantinya kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menganalisis informasi terbentuk.”

Membaca literatur tentang akidah dan akhlak dapat menambah wawasan keislaman peserta didik. Pada porses itu peserta didik secara tidak langsung membentuk kemampuan bernalar kritisnya dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang ia baca. Lebih lanjut dijelaskn oleh guru Pendidikan Agama Islam Syakur Baco bahwa kegiatan kultum tidak hanya menambah wawasan keislaman peserta didik tetapi sekaligus melatih kemampun kognisi peserta didik. Seperti bernalar kritis dan analitis. Berikut kutipan wawancaranya:

“Peran guru khususnya guru Pendidikan agama dalam kegiatan kultum adalah sebagai penyedia sumber belajar bagi siswa. Menyediakan buku-buku yang berhubungan dengam materi kultum dan memberikan pendampingan sebagai bentuk tindak lanjut dari program ini.”

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris, Muhmmad Wisnu

Wardana menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kulturel berjalan karena adanya sinergi antar guru lintas mata Pelajaran. Berikut kutipan wawancaranya: “kami sangat mendukung adanya proyek ini. Karena profil pelajar pancasila tidak hanya berfokus pada siswa tetapi kami juga sebagai tenaga pendidik harus memberikan ruang seluas-luasnya agar peserta didik dapat memaksimalkan proyek ini. Dan hasil dari program ini sudah menunjukkan beberapa perubahan kecil pada peserta didik. Contohnya mereka dalam menyiapkan materi tidak pada satu sumber saja akan tetapi selalu mengecek kebenaran dari materi yang akan dibawakan pada kegiatan kulturel dzuhur.”

Meragukan kebenaran dan mengklarifikasi informasi adalah salah satu dari karakteristik dimensi bernalar kritis menurut Rohman; “jika hal ini dilakukan pada proses persiapan kulturel berarti dimensi bernalar kritis sudah mulai menjadi cara belajar peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiya Makassar”. Namun pada pelaksanaannya kerap kali menemui kendala seperti turunnya minat peserta didik dalam mengikuti program tersebut. Hal ini disampaikan oleh Harman guru mata Pelajaran IPS. Berikut kutipan wawancaranya: “Minat siswa terhadap pelaksanaan kulturel adalah suatu kecenderungan yang masih berkembang dan bertumbuh. Kadang kala siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan program dan akhirnya siswa hanya membaca buku pada saat membawakan materi kulturel nya.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Alimuddin selaku guru bimbingan konseling, Alimuddin mengatakan bahwa: “konsistensi peserta didik masih menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek

kulturel dan proyek lain pada Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menjadi bahan evaluasi kami dan akan membuat strategi antisipasi yang dapat menghilangkan perilaku tidak konsisten pada peserta didik.”

Kendala lain saat melaksanakan program pelatihan kulturel adalah sulitnya mengontrol siswa yang menjadi pendengar. Hal ini disampaikan oleh Mansyur Nai sebagai guru Alquran. Dibawah ini adalah kutipan wawancara dengan bapak Mansyur Nai: “Waktu pelaksanaan kulturel adalah setelah sholat dzuhur berjamaah. Ini adalah waktu selesainya pembelajaran. Ada banyak siswa yang menjadi pendengar, dengan kondisi ini siswa yang menjadi pendengar tidak fokus dalam memerhatikan peyampaian kulturel.”

Riyaldi selaku guru Bahasa Indonesia menambahkan kendala dalam pelaksanaan kulturel adalah sulitnya mengontrol siswa. Berikut kutipan Wawancaranya: “Kendala yang saya dapatkan dalam pemanfaatan kulturel yaitu sangat sulit mengontrol siswa karena jam pulang, sebagaimana yang terlihat bahwa siswa sibuk dengan merapikan pakaian begitu juga sibuk bercerita dengan teman, sehingga membuat kami terkendala dalam memberikan kulturel, karena apa disampaikan tidak terdengar oleh mereka”

Hajir sebagai guru Matematika memberikan sudut pandang lain mengenai pelaksanaan kulturel di sekolah, berikut keterangan lengkapnya: “Pelaksanaan kegiatan kulturel di sekolah secara umum sudah efektif. Hal ini dapat dilihat pada partisipasi siswa dalam melaksanakan program ini sudah mulai bertambah.” Hal serupa disampaikan Wahyudi Rahmat selaku guru Matematika. Berikut kutipan wawancaranya: “kalau dilihat dari

peserta didik yang mengikut kulturem, program ini bisa dikatakan sudah berjalan sesuai dengan rencana. Hanya perlu pembenahan di beberapa lini seperti pengelolaan jadwal yang baru, pengaturan sarana pendukung, dan pendampingan guru. Itulah beberapa hal yang masih perlu dimasukkan dalam program ini menurut saya. Dan jika dilihat dari prosesnya kemampuan Bernalar kritis peserta didik sudah mulai terbentuk. Hal ini dilihat dari proses peserta didik menyiapkan materi dari berbagai sumber.”

Peneliti juga menanyakan kepada peserta didik tentang strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kegiatan ekstrakurikuler, berikut hasil wawancara dengan Ahmad Ayyub peserta didik kelas IX A sekaligus siswa teladan tahun 2022: “Saya merasakan betul dampak penerapan dimensi bernalar kritis di kegiatan pelatihan kulturem. Dengan mengikuti pelatihan kulturem kemampuan saya dalam menyampaikan gagasan menjadi lebih baik, dikarenakan dalam pelatihan kulturem yang diadakan oleh sekolah saya menjadi lebih sering mengidentifikasi, membaca dari berbagai sumber yang berhubungan dengan materi kulturem yang akan saya bawa.”

Senada dengan penyampaian Ahmad Ayyub, Andi Ilham Amirullah peserta didik kelas IX A juga memberikan kesan terhadap dua proyek yang diadakan sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler, berikut keterangan dari Andi Ilham Amirullah: “Awalnya saya ragu-ragu dan malu tampil menyampaikan kulturem di depan teman-teman dan guru, namun guru menyakinkan saya dan memberikan ruang untuk belajar menyampaikan gagasan di depan umum. Dengan membaca

berbagai contoh kulturem saya merangkainya menjadi kulturem versi saya dan saya menyampaiannya setelah sholat dzuhur berjamaah di sekolah.”

Hal serupa disampaikan oleh Gifari Reubun peserta didik kelas VIII A yang menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk melatih kemampuannya. Berikut kutipan wawancaranya: “Kegiatan kulturem ini menjadikan saya membiasakan diri untuk menyiapkan materi dalam berkulturem, melatih mental untuk berbicara dan melatih kemampuan untuk membangun argumen baru dari berbagai materi yang sudah disiapkan. Jadi kegiatan ini sangat bermanfaat untuk peserta didik seperti saya.”

Berbeda dengan keterangan di atas, Rasya Setiadi peserta didik kelas IX memberikan respon yang menunjukkan ketidaknyamanan atas pelaksanaan program ini. Berikut kutipan wawancaranya: “Saya selalu berusaha untuk tampil baik pada pelaksanaan kulturem dzuhur, akan tetapi rasa takut dan malu masih saja selalu saya rasakan sebelum naik menyampaikan kulturem. Mungkin perlu banyak latihan lagi agar saya dapat seperti teman-teman yang lain yang dapat menyampaikan kulturem dengan baik.”

Serupa dengan keterangan di atas, Fhaturrahman Awaluddin peserta didik kelas IX juga memberikan respon yang sama. Berikut kutipan wawancaranya: “Setelah mendengar kulturem yang disampaikan oleh teman saya menjadi lebih mengerti mengenai pentingnya menjaga hati sesama muslim melalui penjagaan lisan dan ucapan, dan berharap kedepannya dapat terus memperbaiki akhlak. Hal ini juga membuat saya tidak siap secara mental karena teman-teman sebelumnya menyampaikan materi kulturem

dengan baik dan saya ragu akan bisa seperti mereka.”

Begitupun yang disampaikan oleh Akram Rahman peserta didik kelas VIII A berikut keterangan lengkapnya:

“Ketika jadwal kultum saya, saya selalu memberikannya kepada teman dikarenakan kesiapan materi dan kesiapan mental belum mempunyai.”

Farid Azzam peserta didik kelas IX A memberikan kesan yang berbeda tentang kegiatan kultum di SMP IT Wahdah Islamiyah Makasar, berikut kutipan wawancara dengan Farid Azzam:

“Pelatihan Kultum menjadikan saya terbiasa membaca hadist dalam buku kumpulan hadist. Dengan menggabungkan hadist dengan ayat dan pendapat pribadi saya membuat materi kultum untuk dibawakan setelah sholat dzuhur.”

Menggabungkan materi dari berbagai sumber adalah bentuk dari penerapan sub elemen dimensi bernalar kritis, yaitu memproses informasi dan membangun gagasan baru. Inilah tujuan diterapkannya dimensi bernalar kritis pada kegiatan ekstrakurikuler. Serupa dengan keterangan diatas, Muh Abiy Raihan menyampaikan pendapat serupa. Berikut kutipan wawancara dengan Muh Abiy Raihan peserta didik kelas VIII B: “saya menyampaikan materi kultum tentang bagaimana seorang muslim menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan muslim lain. Materi ini saya dapatkan dari guru dan ditambah dengan sumber internet. Jadi saya menggabungkan materi yang diberikan oleh guru dengan yang saya dapatkan di internet lalu saya tulis.”

Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Ataya Rizqullah peserta didik kelas VIII A mengatakan bahwa: “Menurut saya Program kultum dzuhur yang dilaksanakan di

sekolah sudah berjalan dengan baik karena setiap penampilan kultum ada yang naik menyampaikan nasehat-nasehat dengan membaca teks dan tanpa teks.”

Begitu pula dengan Andi Aflah Raditya peserta didik kelas VIII A memberikan keterangan serupa dengan keterangan diatas. Berikut kutipan wawancaranya: “Penerapan strategi kultum yang dilaksanakan di SMP IT Wahdah Islamiyah sudah berjalan dengan baik namun masih banyak siswa yang tidak melaksanakan tugas ini dikarenakan malu dan takut menyampaikan materi atau selalu memberikan alasan tidak siap Ketika jadwalnya.”

Senada dengan keterangan diatas Rafif Idizhar mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan kultum di SMP IT Wahdah Islamiyah sudah baik. berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan Rafif Idizhar peserta didik kelas IX B: “Pelaksanaan program kultum ini sudah baik untuk pembinaan akhlak siswa, karena banyak siswa yang butuh pembinaan akhlak. seperti yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, kegiatan ini juga banyak memberikan nasehat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat diambil informasi bahwa penerapan dimensi bernalar kritis di SMP IT Wahdah Islamiyah berjalan sesuai dengan elemen dan sub elemen dimensi bernalar kritis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Setelah melakukan serangkaian kegiatan pada pelatihan kultum, peserta didik dapat menyampaikan gagasan yang dibangun melalui analisis, evaluasi, dan klarifikasi informasi pada kegiatan kultum. Inilah tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasil (P5) yang dimana karakter peserta didik terbentuk melalui proyek atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan

berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2) Pemilihan Siswa Teladan

Pemilihan siswa teladan adalah program yang dibuat sekolah untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler. Selain untuk membentuk nalar kritis peserta didik program ini juga bertujuan untuk memacu peserta didik untuk berkompetensi dengan peserta didik lain dalam hal peningkatan prestasi. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat menjadikannya tempat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait mekanisme pelaksanaan program dengan Abdul Wahid sebagai Wakasek Kurikulum. Menunjukkan bahwa: “Pada pada kegiatan pemilihan siswa teladan kami memilih siswa yang baik dalam bidang akademik dan bidang non akademik. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi dalam kegiatan pembelajaran maupun prestasi non akademik. Proses pemilihannya kami memberikan kesempatan pada calon peraih siswa teladan untuk melakukan presentasi tentang diri mereka masing-masing. Distulah proses pembentuk nalar kritisnya dilatih, karena Ketika mempresentasikan dirinya, peserta didik menyampaikan gagasan berdasarkan hasil analisis dan telaah. Dan peserta didik juga dibiasakan untuk menghadapi pandangan yang berbeda dari orang lain”

Senada dengan keterangan tersebut, Amri Amsyari Said selaku Koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengatakan bahwa: “Dimensi bernalar kritis diterapkan pada kegiatan pemilihan siswa teladan. Pada kegiatan

ini siswa mempresentasikan diri mereka sendiri, mempresentasikan gagasan mereka untuk pengembangan sekolah, dan di kegiatan ini siswa berdiskusi dengan peserta lain sehingga peserta didik dilatih untuk menghadapi dengan bijak perspektif yang berbeda dengan pandangannya yang ia bangun.”

Hal serupa disampaikan oleh Nuzul Haq selaku guru PPKn. Berikut kutipan wawancara dengan Nuzul Haq: “Siswa teladan di sekolah ditentukan melalui pemilihan yang melibatkan semua elemen sekolah. Mulai dari kepala sekolah sampai peserta didik. Tolok ukur siswa teladan adalah bagaimana bisa berprestasi dibidang intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kecerdasan lain yang tidak dimiliki siswa lain.”

Hal serupa disampaikan oleh guru Bahasa Inggris, Muhammad Wisnu Wardana. Berikut kutipan wawancaranya: “Siswa yang dapat dijadikan teladan di sekolah adalah siswa yang sikap dan tingkah lakunya sehari-hari sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Dan siswa yang patut diteladani adalah siswa yang selalu membantu guru dalam pembelajaran melalui belajar dengan tekun.”

Senada dengan keterangan diatas, Harman sebagai guru IPS juga memberikan keterangan yang sama. Berikut kutipan wawancaranya: “Pemilihan siswa teladan dapat menumbuhkan nalar kritis peserta didik, karena dalam pelaksanaannya yang menjadi kandidat harus mempresentasikan dirinya dan memberikan gagasan mengenai inovasi kepada sekolah.”

Alimuddin selaku guru Bimbingan Konseling juga menambahkan bahwa: “Pelaksanaan program pemilihan siswa teladan mem-

berikan dampak baik terhadap perkembangan kognisi peserta didik. Dalam proses persiapannya peserta didik dilatih untuk memahami tentang konsep diri, membangun kebiasaan baik, dan melatih kemampuan bernalar kritis. Pada konsep diri, peserta didik mengidentifikasi apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan mereka. Hal ini sejalan dengan salah satu karakter dari dimensi bernalar kritis.”

Lebih lanjut dijelaskan oleh Mansyur Nai mengenai keterkaitan antara program pemilihan siswa teladan dengan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Berikut keterangan jelasnya: “Malakukan identifikasi terhadap diri dan mengekpolarasi batas-batas yang dimiliki merupakan komponen utama dari konsep diri. Dalam susah mengebal diri sendiri, kemampuan bernalar kritis dibutuhkan seperti memahami masalah, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, membangun perspektif baru. Inilah alasan mengapa pada kegiatan ekstrakurikuler ditambahkan program pemilihan siswa teladan.”

Berbeda dengan keterangan yang disampaikan oleh Mansyur Nai, Riyaldi memberikan pandangan yang berbeda mengenai pelaksanaan pemilihan siswa teladan. Berikut kutipan wawancaranya: “Menurut saya program ini dapat menurunkan semangat siswa yang tidak terpilih. Dan program ini membuat siswa yang tidak terpilih merasa tidak dapat berprestasi karena tidak dapat mengikuti program siswa teladana ini. Program ini menurut saya mematikan semangat peserta didik untuk belajar lebih giat karena hanya memikirkan hasil akhirnya.”

Senada dengan keterangan tersebut Syakur baco mengatakan

bahwa program ini hanya membantu sebagian siswa. Berikut keterangan lengkap dari Syakur Baco guru Pendidikan Agama Islam: “Program ini tidak dapat membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan. Kita tahu bersama bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jadi sudah menjadi tugas guru sebagai tenaga pendidik untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini menyangkut pelaksanaan proyek profil pelajar pancasila yang harus dilaksanakan dengan menyeluruh.”

Berbeda dengan keterangan diatas, Wahyudi Rahmat sebagai guru Matematika mengatakan Bahwa: “Pemilihan siswa teladan yang diadakan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap keaktifan peserta didik. Dengan berujung untuk masuk menjadi kandidat siswa teladan peserta didik menjadi lebih giat dalam melaksanakan kegiatan intra-kurikuler, ekstrakurikuler, dan membenahi relasi kepada guru dan antar sesama peserta didik.”

Hal serupa disampaikan oleh Hajir guru Bahasa Arab. Yang mengatakan Bahwa: “Program ini sangat baik dilaksanakan di sekolah, karena program ini sekolah punya role model yang dapat diteladani. Guru hanya mengarahkan peserta didik untuk belajar dan mengikut siswa teladan yang terpilih.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai program pemilihan siswa teladan ditemukan data bahwa program pemilihan siswa teladan sudah diterapkan oleh SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Sesuai dengan keterangan beberapa pendidik, program ini sejalan dengan dimensi bernalar kritis karena dalam pelaksanaannya terdapat sub elemen dimensi bernalar kritis

seperti mengidentifikasi masalah, membangun gagasan, dan memahami diri lewat konsep diri. Hal ini diperkuat oleh temuan peneliti pada saat melakukan observasi yang menemukan poster pemilihan siswa teladan tahun 2022 yang menunjukkan siswa teladan tahun 2022 telah terpilih menjadi ketua Osis.

B. Faktor Penghambat Penerapan Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Wahdah Islamiah Makassar

Saat menerapkan dimensi bernalar kritis di sekolah guru dan peserta didik seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat menghambat penerapan dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila. Masalah-masalah yang dihadapi membuat proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau tidak sesuai dengan standar yang dibuat oleh kemendikbud. Melalui pemaparan dari tenaga pendidik dan wakasek kurikulum, Peneliti mengidentifikasi ada dua hambatan yang terjadi pada penerapan dimensi bernalar kritis di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Kota Makassar. Berikut adalah faktor penghambat penerapan dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

1. Kurangnya Pemahaman Guru Terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2020 melalui permendikbud no 22 tahun 2020. Profil pelajar pancasila adalah sebuah inovasi yang dibuat untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan memiliki kompetensi global. SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar mulai menerapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai Proyek pembelajaran tahun

2022 dan implementasinya berjalan sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan sekolah. Hal ini membuat implementasi profil pelajar pancasila masih belum dapat dipahami oleh beberapa guru.

Peneliti menanyakan kepada wakasek kurikulum SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar terkait hambatan yang ditemukan pada saat menerapkan dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila. Berikut hasil wawancara dengan Abdul Wahid, bahwa: “Kan ini baru dua tahun penerapannya di sekolah, jadi kami dan teman-teman masih dalam proses mempelajari mekanisme dari pelaksanaan kurikulum merdeka ini terlebih dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Jadi kami sering temukan guru atau tenaga pendidik yang masih kurang pemahaman terkait P5 ini. Sehingga pemahaman guru terkait kurikulum merdeka terkhusus mengenai P5 ini masih perlu ditingkatkan”

Senada dengan keterangan dari wakasek kurikulum diatas, berdasarkan wawancara dengan Amri Amsyari Said menyatakan bahwa: “Pemahaman pendidik menjadi salah satu penghambat penerapan dimensi bernalar kritis di sekolah. Banyak guru dan tenaga pendidik menganggap bahwa output dari proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah produk yang bisa ditampilkan padahal luaran dari dimensi bernalar kritis adalah terbentuknya nalar kritis peserta didik dalam tiga aspek intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya baik sekolah. Jadi penekanan dari dimensi bernalar kritis proyek belajar pancasila adalah siswa diajak untuk menginvestigasi masalah, kemudian bersama-sama menemukan pemecahan masalah itu dan dapat mengambil tindakan pemecahan masalah.”

Serupa dengan keterangan tersebut, Nuzul Haq sebagai guru PPKn

juga mengatakan bahwa: “Karena proyek ini adalah hal baru jadi kami tenaga pendidik menerapkannya sambil berusaha memahami setiap komponen-komponennya. Pasti dalam penerapannya masih belum sesuai dengan idealnya tetapi kami selalu memberikan perbaikan-perbaikan disetiap pelaksanaannya.”

Senada dengan keterangan diatas Muhammad Wisnu Wardana sebagai guru Bahasa Inggris memberikan keterangan yang sama. Berikut kutipan wawancaranya: “Secara umum hambatan yang dialami para guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis adalah para guru masih dalam tahap mempelajari program ini. Jadi berjalannya program ini disertai dengan evaluasi dan perbaikan disetiap pelaksanaannya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harman selaku guru IPS yang menyatakan bahwa hambatan dari penerapan dimensi bernalar kritis adalah pemahaman guru yang masih kurang. Berikut kutipan wawancaranya: “Pengetahuan kami dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi bernalar di sekolah masih minim. Hal ini dikarenakan P5 ini adalah kurikulum baru, jadi kami laksanakan semampu kami dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”

Seperti yang dikatakan oleh Harman, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar masih perlu dimaksimalkan, salah satu yang harus dimaksimalkan adalah pemahaman guru. Hal yang sama diungkapkan oleh Alimuddin selaku guru bimbingan konseling, yang mengatakan bahwa: “pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila masih dalam tahap adaptasi, artinya kami menjalankan program ini hanya dengan menggunakan panduan dan Permendikbud No 22 Tahun 2020. Menurut saya perlu ada tambahan instrumen agar pelaksanaan

program ini dapat tepat sasaran dan tepat guna.”

Sedangkan menurut Mansyur Nai, penyebab kurangnya pemahaman guru dalam penerapan dimensi bernalar kritis adalah kurang mendapat informasi mengenai pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi bernalar kritis. Berikut kutipan wawancara dengan Mansyur Nai: “kami sadari bahwa selama program ini berlangsung banyak workshop atau diskusi tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila namun kami tidak pernah mengikutinya dikarenakan terkadang kami tidak sempat atau kami punya agenda mendesak lainnya.”

Senada dengan keterangan diatas, Riyaldi selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa: “Pelatihan mengenai pelaksanaan profil pelajar Pancasila sudah banyak diadakan oleh Dinas Pendidikan atau lembaga yang menaungi kementerian pendidikan akan tetapi kami tenaga pendidik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar belum sempat mengikuti karena berhalangan.”

Sedangkan Hal yang berbeda disampaikan oleh Syakur Baco selaku guru PAI, berikut kutipan wawancaranya: “dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menjadi kurang maksimal karena guru di sekolah kurang koordinasi dengan dinas pendidikan sebagai pemangku kebijakan. Kami sudah mencoba berkomunikasi dengan dinas pendidikan kota Makassar akan hal ini.”

Sedangkan Wahyudi Rahmat mengatakan bahwa kurangnya pemahaman guru disebabkan oleh masing-masing guru memiliki penafsiran berbeda tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terkhusus dimensi bernalar kritis. Berikut kutipan wawancaranya: “kurangnya pemahaman guru tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terkhusus dimensi bernalar kritis dikarenakan

masing-masing guru memiliki pandangan yang berbeda tentang pelaksanaannya.”

Senada dengan keterangan diatas, Hajir juga mengatakan hal serupa. Berikut kutipan wawancara dengan hajir selaku guru Bahasa Arab: “kurangnya koordinasi antar pendidik membuat guru memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dikarenakan pendidik tidak sempat melakukan koordinasi satu sama lain.”

Dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemukan dalam menerapkan dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila adalah kurangnya pemahaman guru dengan kurikulum merdeka terkait profil pelajar pancasila.

2. Peserta Didik Tidak Konsisten

Hambatan penerapan dimensi bernalar kritis tidak hanya bersumber dari guru sebagai pendidik, perilaku dan kebiasaan peserta didik juga menjadi faktor penghambat penerapan dimensi bernalar kritis di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi peneliti, ditemukan perilaku peserta didik yang menjadi penghambat penerapan dimensi bernalar kritis. Perilaku yang dimaksud adalah tidak konsistennya peserta didik pada kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Berikut kutipan 1 wawancara disampaikan Nuzul Haq selaku guru mata pelajaran PPKn: “Dalam pembelajaran PPKn peserta kemampuan bernalar kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Dalam beberapa bahasan, peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru, dan mengevaluasi informasi yang diterima. Namun pada bab atau Bahasan yang berbeda, peserta didik lebih banyak mengikuti arahan dan diam saat pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang saya temukan pada saat melaksanakan pembelajaran PPKn hampir di setiap kelas. peserta

didik tidak konsisten saat melaksanakan pembelajaran.”

Hal Serupa disampaikan oleh Abdul Wahid selaku guru Matematika. Berikut kutipan wawancaranya: “Pada pembelajaran Matematika peserta didik menunjukkan inkonsistensi, misalnya pertemuan bahasab bab 1 sudah aktif dalam berpartisipasi tetapi respon berbeda ditunjukkan pada pokok bahasa lain. Partisipasi peserta didik tidak sama setiap pertemuannya.”

Sedangkan Amri Amsyari Said menyatakan bahwa inkonsistensi peserta didik adalah hal yang wajar terjadi dalam proses pembelajaran. Berikut kutipan wawancara dengan Amri Amsyari Said sebagai guru Bahasa Inggris: “Konsistensi peserta didik berubah-ubah adalah hal yang wajar, hal ini dikarenakan fase pengaruh dari perkembangannya. Sudah menjadi hal wajar jika peserta didik berubah-ubah dalam melaksanakan pembelajaran.”

Senada dengan keterangan diatas, Muhammad Wisnu wardana juga mengatakan bahwa ketidakkonsistenan peserta didik sudah menjadi bagian dari dinamikan proses pembelajaran: “saya selalu menemukan hal ini ketika sedang membawakan mata pelajaran Bahasa Inggris, saya mengantisipasi hal ini dengan menyediakan model pembelajaran yang beragam. Tentunya hal ini tidak seluruhnya menjawab kendala ini, akan tetapi langkah yang saya ambil hanya sebagai opsi tambahan.”

Seperti yang dikemukakan oleh Harman selaku guru IPS: “Peserta didik yang tidak konsisten dalam pembelajaran adalah contoh dari menurunnya motivasi atau sedang tidak siap menerima pembelajaran. saya mengingatkan peserta didik untuk kembali berkontribusi pada pembelajaran dan fokus meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya.”

Hal serupa diungkapkan oleh Alimuddin selaku guru bimbingan Konseling.berikut kutipan wawancaranya: “Dalam kegiatan konseling

siswa, saya kerap menemukan pelanggaran yang berulang. Ini menunjukkan bahwa hambatan yang saya temui saat menumbuhkan nalar kritis peserta didik adalah tidak konsistennya peserta didik atas apa yang telah ia lakukan sebelumnya.”

Seperti dikemukakan oleh Mansyur Nai saat melaksanakan pembelajaran Alquran. Berikut kutipan wawancaranya: “Pada saat memberikan pembelajaran Alquran kepada siswa entah itu membaca, menulis ataupun menghafal kemampuan peserta didik naik turun. Kadang-kadang mengerjakan tugas dengan baik kadangpula mengerjakan tugas terkesan asal jadi atau asal mengerjakan.”

Senada dengan keterangan sebelumnya, hal yang sama disampaikan oleh Saykur Baco saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam: “Proses pembelajaran yang dinamis adalah hal yang lumrah terjadi. Apalagi usia siswa SMP yang sebagian memasuki masa pubertas, jadi ketidak-konsistenan siswa harus disikapi secara bijaksana oleh guru. Apalagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan akhlak dan adab.”

Sedangkan Wahyudi Rahmat selaku guru Matematika menuturkan bahwa sudah menjadi tugas guru memberikan strategi agar peserta didik dapat konsisten: “kondisi peserta didik tidak konsisten adalah hal yang pasti terjadi dalam proses pembelajaran. guru sebagai pendidik harus memikirkan cara dan membuat strategi agar peserta didik memberikan partisipasi yang sama setiap pertemuan.”

Hal serupa disampaikan oleh Hajir guru mata pelajaran Bahasa Arab. Berikut kutipan wawancaranya: “Tugas guru sebagai Fasilitator untuk menyediakan perangkat pembelajaran untuk mengantisipasi setiap kondisi yang terjadi di kelas atau diluar kelas. Perihal kurang konsistennya peserta didik adalah hasil metode guru yang monoton. Inilah yang menjadi ham-

batan saat menerapkan dimensi bernalar kritis.”

Hal tersebut sama dengan apa yang disampaikan oleh Riyaldi yang menyatakan hambatan yang dialami saat menerapkan dimensi bernalar kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tidak konsistennya peserta didik Berikut keterangan lengkapnya: “Saat melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia saya sering menggunakan metode diskusi atau jajak pendapat dalam menganalisis wacana. Contohnya pada pembelajaran bab 3 tentang hobi dan menjadi pundi-pundi. Dalam pembelajaran ini saya mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan pandangannya tentang topik bahasan ini. Di diskusi ini siswa dengan aktif merancang ide usaha dan mempresentasikannya. Namun pada bahasan bab lima, peserta didik tidak menunjukkan keaktifan yang sama dengan topik bahasan sebelumnya. Peserta didik lebih banyak menyimak dan menunggu arahan guru¹³⁷.”

Dari keterangan guru diatas menunjukkan bahwa konsistensi peserta didik masih menjadi salah-satu hambatan dalam menerapkan dimensi bernalar kritis. Dibutuhkan metode yang bervariasi untuk melaksanakan pembelajaran yang memancing keaktifan siswa. Hal ini penting agar dapat meningkatkan nalar kritis peserta didik. Karena jika dibandingkan dengan dimensi lain dimensi bernalar kritis adalah dasar untuk meningkatkan dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak sekolah baik wakasek maupun guru dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa hambatan penerapan dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila adalah kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini dimaksudkan karena kurikulum

merdeka ini adalah kurikulum baru yang diterapkan dalam satuan pendidikan maka dalam hal ini pihak sekolah maupun guru masih dalam tahap mempelajari dengan baik kurikulum merdeka sehingga mampu diimplementasikan dengan baik. Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka menyebabkan rendahnya pula tingkat pemahaman siswa terkait Dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pemahaman guru yang berimbas pada tingkat pemahaman siswa yang masih meraburabah dengan kurikulum merdeka ini terutama terkait dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila sehingga menyebabkan siswa dalam proses belajar mengajar kurang paham dengan apa yang disampaikan sehingga siswa takut untuk menyampaikan pendapat ketika ditanya dan juga siswa tidak konsisten dengan jawaban yang ditanyakan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis di di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dimulai dari diskusi, refleksi dan pemberian motivasi. Guru menggunakan metode diskusi untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik. Beberapa guru menggunakan pertanyaan pemantik dan merefleksi materi sebelumnya untuk memancing partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi agar peserta didik mampu menganalisis setiap informasi yang diterima baik dalam pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari. Kemudian strategi guru dalam menerapkan dimensi bernalar kritis peserta didik adalah menggunakan refleksi. Dengan metode refleksi peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi

untuk dijadikan bahan evaluasi pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Faktor penghambat penerapan dimensi bernalar kritis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar meliputi kurangnya pemahaman pendidik mengenai profil pelajar pancasila, dan peserta didik tidak konsisten dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Pemahaman guru menjadi hambatan utama dalam penerapan dimensi bernalar kritis, karena dengan minimnya pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila akan berdampak pada pelaksanaannya di sekolah. Inilah yang menyebabkan ketidakkonsistenan peserta didik dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran dan tidak berani mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2016). Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Prenada Media.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan standar kurikulum dan asesmen Kemendikbud. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud Ristek
- Beyer, BK. 1995. *Critical Thinking*. Bloomington: PhiDelta Kappa Educational Foundation
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin

- Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas”, Kemendikbud.go.id
- Dalman. 2016. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis “Sebuah Pengantar”*. Jakarta: Erlangga
- Herdayati, & Syahrial. 2019. *Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1–11.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Fardiani, E. S., Nugraha, Y., & Saylendra, N. P. (2020). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran decision making pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 75-78.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Keputusan BSKAP (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan) No.009/H/KR/2022.
- Nurhasanah, dkk. 2020. *Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran CBL*. Penerbit Kota tua.
- Rohman, S. 2021. *Berpikir Kritis: Kaidah Penerang Untuk Hidup Benar dan Selamat Menghadapi Banjir informasi dan Hoaks*. Alvabet.
- Suciono, W. 2021. *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Sufyadi. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Sugiono. 2016. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Firman dkk. 2022. *Panduan penulisan Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan Hukum*. Badan Penerbit UNM
- Yakin, H.I. 2023. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Garut: Aksara Global Akademia.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155-158.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* (Vol.3, pp. 74-84).
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55-63.
- Serano, B., & Montessori, M. (2021). Implementasi Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran PKn di SMP Negeri 8 Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 87-91.

- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Peraturan Menteri Pendidikan No 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024.
- Wardhani, N. K., Rasiman, R., & Wulandari, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-6.
- Zubaidah, S. (2010, January). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa* (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14).
- Zakiah & Lestari. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Kontek Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.